

PELATIHAN GURU BK DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN DI SMA KOTA PEKALONGAN

Siti Fitriana*¹, Arri Handayani², Sukamto³, Ismah⁴

¹²³⁴Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang
Penulis korespondensi: Siti Fitriana, sitifitriana@upgris.ac.id

Abstrak

Kekerasan remaja merupakan tindakan agresi atau penyalahgunaan kekerasan (fisik, psikologis, emosional, atau seksual) yang dilakukan oleh anak muda. Masalah ini mencakup perundungan (*bullying*), tawuran, kekerasan dalam pacaran, hingga eksploitasi digital. Kekerasan di SMA Pekalongan umumnya terdiri dari perundungan (*bullying*) baik secara verbal maupun fisik dan sering terjadi di lingkungan sekolah atau melalui media sosial (*cyberbullying*), tawuran antar pelajar yang masih menjadi ancaman terutama di titik-titik kumpul strategis jalur Pantura dan Kekerasan Berbasis Gender yaitu pelecehan verbal atau tindakan yang tidak menyenangkan dan seringkali tidak dilaporkan karena dianggap "bercanda". Permasalahan prioritas PkM adalah Normalisasi Kekerasan dan Perundungan, rendahnya keberanian melapor, Fenomena *cyberbullying* yang Sulit Terdeteksi, keterbatasan rasio guru BK dengan siswa serta kurangnya sinergi dengan orangtua. Metode kegiatan ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan. Sebelum pelaksanaan kegiatan diawali dengan survey lokasi, perencanaan, penyusunan materi sosialisasi dan pelatihan, pendampingan, evaluasi dan tindak lanjut. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan signifikan pemahaman peserta mengenai upaya pencegahan kekerasan. Nilai rata-rata pre-test peserta adalah 50,5 dan meningkat menjadi 85,7 pada post-test, dengan peningkatan capaian sebesar 35,2 poin. Kegiatan pelatihan Guru BK mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pendamping anak dalam upaya pencegahan kekerasan yang terjadi.

Kata Kunci: Guru BK, Pencegahan, Kekerasan, Remaja, SMA

Abstract

Youth violence is an act of aggression or abuse of violence (physical, psychological, emotional, or sexual) perpetrated by young people. This problem includes bullying, brawls, dating violence, and digital exploitation. Violence in Pekalongan High School generally consists of bullying, both verbal and physical, and often occurs in the school environment or through social media (*cyberbullying*), brawls between students, which are still a threat, especially at strategic gathering points along the Pantura route, and Gender-Based Violence, namely verbal harassment or unpleasant actions that are often not reported because they are considered "jokes". The priority problems of PkM are the Normalization of Violence and Bullying, low courage to report, the Phenomenon of Cyberbullying that is Difficult to Detect, limited ratio of BK teachers to students and lack of synergy with parents. The method of this activity is carried out in the form of socialization and training. Before the implementation of the activity, it begins with a location survey, planning, preparation of socialization and training materials, mentoring, evaluation and follow-up. Based on the evaluation results, there is a significant increase in participants' understanding of violence prevention efforts. The average pre-test score for participants was 50.5, which increased to 85.7 on the post-test, representing a 35.2-point improvement. The guidance and counseling teacher training program improved the knowledge and skills of child advocates in preventing violence.

Keywords: Guidance and Counseling Teacher, Prevention, Violence, Adolescents, High School

PENDAHULUAN

Kota Pekalongan berada di wilayah pantura yang menjadi titik transit Jakarta dan Semarang/ Surabaya. Dikenal sebagai kota batik dan kota santri kondisi sosial ekonomi masyarakat pekalongan. Selain itu, wilayah kota pekalongan saat ini juga terjadi Penurunan Muka Tanah (Land Subsidence): Pekalongan mengalami penurunan tanah yang cukup ekstrem (beberapa titik mencapai 10-15 cm per tahun) dan Banjir Rob: Akibat penurunan tanah dan kenaikan air laut, banjir rob menjadi masalah kronis yang mengganggu aktivitas ekonomi, merusak infrastruktur sekolah (SMA), dan pemukiman warga. Dominasi industri batik memberikan peluang bagi SMA untuk mengembangkan kurikulum Kewirausahaan dan Masyarakat memiliki kohesi sosial yang kuat dengan latar belakang budaya pesisiran yang terbuka namun tetap religius. Ini mendukung pembentukan karakter siswa yang toleran dan adaptif maka diperlukan individu yang produktif, kreatif, dan sehat mentalnya. Berdasarkan tren pendidikan di wilayah perkotaan, kekerasan di SMA Pekalongan umumnya terbagi menjadi tiga kategori: 1) Perundungan (Bullying): Baik secara verbal maupun fisik, sering terjadi di lingkungan sekolah atau melalui media sosial (cyberbullying); 2) Tawuran Antar-Pelajar: Meskipun frekuensinya menurun dibanding dekade lalu, gesekan antar kelompok siswa dari sekolah berbeda masih menjadi ancaman, terutama di titik-titik kumpul strategis jalur Pantura; dan 3) Kekerasan Berbasis Gender: Termasuk pelecehan verbal atau Tindakan yang tidak menyenangkan yang seringkali tidak dilaporkan karena dianggap "bercanda". Disamping itu Orangtua belum memiliki pengetahuan dasar pencegahan kekerasan seksual anak (KSA), dan keterampilan perlindungan diri untuk pencegahan KSA, seperti mengenali, mencegah, dan mengungkapkan KSA (Sinaga, 2021; Zhang W, 2015) Indonesia menerapkan hidup berbudaya dan beragama sehingga menekankan pada pemberian ilmu pengetahuan untuk mencegah aktivitas seksual (Muftitama, 2017). Pendidikan seksual bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seksualitas; mengembangkan atau memperkuat keterampilan seputar seksualitas; menjelaskan dan mengklarifikasi perasaan, nilai, dan sikap; mempromosikan dan mempertahankan perilaku untuk mengurangi risiko; memastikan anak merasa bahagia, aman, dan nyaman dalam berinteraksi; mencegah kekerasan seksual (Güder SY, 2018). Beberapa faktor yang mempengaruhi adanya permasalahan di Kota Pekalongan ini adalah: 1) Lingkungan Sosial yang Keras karena sebagai jalur transit (Pantura), karakter masyarakat pesisir cenderung ekspresif dan lugas. Jika tidak diarahkan dengan baik, gaya komunikasi ini sering disalahartikan sebagai agresi fisik atau verbal; 2) Dampak Psikologis Bencana (Rob): Masalah banjir rob yang kronis di Pekalongan tidak hanya merusak bangunan, tapi juga menciptakan stres lingkungan. Siswa yang tinggal atau bersekolah di area terdampak rob seringkali memiliki tingkat stres lebih tinggi yang bisa tereskalasi menjadi perilaku agresif; dan 3) Pengaruh Media Sosial: Penetrasi internet yang tinggi di kalangan remaja kota memudahkan penyebaran konten provokatif dan pembentukan geng atau circle di sekolah (Aini, 2021; Hidayat, 2018).

Tujuan PkM ini adalah: 1) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman (Safe School). Tujuannya adalah memastikan sekolah menjadi tempat yang aman secara fisik maupun psikis bagi seluruh warga sekolah. Jika siswa merasa aman, mereka dapat fokus belajar tanpa rasa takut diintimidasi; 2) Membangun Kesadaran dan Literasi Kekerasan. Banyak siswa (bahkan guru) terkadang tidak menyadari bahwa tindakan tertentu seperti verbal abuse atau pengucilan termasuk dalam kategori kekerasan. Identifikasi Dini seperti Mengedukasi siswa untuk mengenali tanda-tanda awal perundungan (bullying) dan

edukasi regulasi yaitu menjelaskan dampak hukum dan sanksi sesuai dengan peraturan pendidikan yang berlaku; 3) Pengembangan Karakter dan Kecerdasan Emosional. Guru BK berperan membekali siswa dengan keterampilan interpersonal agar mereka tidak memilih kekerasan sebagai solusi konflik. Empati: Menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama dan Resolusi Konflik: Mengajarkan cara menyelesaikan perbedaan pendapat melalui komunikasi asertif, bukan fisik, 4) Memberdayakan Peran "Bystander". Dalam kasus kekerasan, seringkali ada saksi yang diam saja. Pengabdian ini bertujuan mengubah "saksi bisu" menjadi "pembela" yang berani melapor atau menengahi secara aman, 5) Menghapus Normalisasi Kekerasan. Seringkali kekerasan dianggap sebagai "tradisi" atau "candaan antar teman". Kegiatan pengabdian ini bertujuan memutus rantai budaya tersebut dengan menanamkan nilai-nilai baru yang lebih inklusif dan suportif (Prasetyo, 2020; Sari, 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada Guru BK terdapat permasalahan prioritas PkM adalah: 1) Normalisasi Kekerasan dan Perundungan. Masalah paling berat adalah persepsi bahwa kekerasan (terutama verbal dan psikis) adalah hal yang wajar. Siswa menganggap ejekan fisik atau pengucilan sebagai "candaan", dan guru lain terkadang menganggapnya sebagai proses pendewasaan. Prioritas: Mengubah pola pikir (mindset) bahwa tidak ada ruang untuk kekerasan dalam bentuk apa pun di sekolah, 2) Rendahnya Keberanian Melapor. Banyak korban atau saksi yang memilih diam karena takut akan intimidasi balasan atau dianggap "tukang lapor". Adanya budaya code of silence (kode bungkam) di kalangan siswa. Prioritas: Menciptakan sistem pelaporan yang aman, anonim, dan menjamin perlindungan bagi pelapor, 3) Fenomena Cyberbullying yang Sulit Terdeteksi. Kekerasan di SMA saat ini tidak hanya terjadi di koridor sekolah, tapi berpindah ke ruang digital. Guru BK sulit memantau interaksi siswa di media sosial atau grup percakapan pribadi yang terjadi 24 jam. Prioritas: Edukasi literasi digital dan etika berkomunikasi di dunia maya sebagai bagian dari pencegahan kekerasan, 4) Keterbatasan Rasio Guru BK dan Siswa. Masalah struktural yang hampir terjadi di banyak SMA. Satu guru BK sering kali harus menangani ratusan siswa (ideal 1:150, kenyataan sering 1:300+). Hal ini membuat pemantauan secara personal menjadi tidak maksimal. Prioritas: Optimalisasi program Peer Counseling (Konselor Sebaya) agar siswa bisa saling menjaga dan menjadi perpanjangan tangan guru BK, 5) Kurangnya Sinergi dengan Orang Tua. Kekerasan yang dilakukan siswa sering kali merupakan cerminan dari pola asuh atau lingkungan di rumah. Orang tua sering kali defensif atau tidak terima ketika anaknya dinyatakan sebagai pelaku kekerasan. Prioritas: Membangun komunikasi yang jujur dan kolaboratif antara sekolah dan keluarga dalam menangani perilaku agresif anak. Permasalahan diatas sangat mendesak untuk diatasi maupun dicegah sebagai upaya memperoleh sekolah yang aman dan nyaman sebagai tempat belajar (Bauman, 2011; Espelage, 2010; Whitted, 2005).

Solusi permasalahan yang akan dilakukan adalah: 1) Pengembangan Sistem "Konselor Sebaya" (Peer Counseling). Siswa cenderung lebih terbuka kepada teman satu kelompok atau sebayanya daripada kepada guru. Dengan melatih sekelompok siswa yang memiliki pengaruh positif untuk menjadi "agen perubahan". Sedangkan Guru BK bertindak sebagai pemberi bantuan pertama jika ada tanda-tanda perundungan di lingkungan kelas atau lingkungan sekolah. 2) Implementasi Sistem Pelaporan Anonim (Whistleblowing System). Dengan menyediakan kotak curhat fisik, nomor WhatsApp khusus, atau Google Form anonym yang berfungsi untuk menghilangkan stigma "tukang lapor" karena identitas pelapor terlindungi sepenuhnya oleh kode etik guru BK dan 3) Psikoedukasi Berbasis Digital dan Media Sosial. Karena cyberbullying sulit dipantau

secara langsung, solusinya adalah masuk ke ekosistem mereka. Dengan membuat konten edukasi melalui Instagram atau TikTok sekolah mengenai dampak psikis kekerasan dan etika berinternet. Hal ini berfungsi untuk membangun kesadaran (awareness) di ruang di mana kekerasan itu sering terjadi namun tak terlihat oleh guru.

Target luaran yang dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yaitu Guru BK bisa menjadi teladan yang baik di sekolah serta sebagai sarana penting dalam pengembangan perilaku positif agar dapat selalu perilaku kekerasan baik di kelas, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Rencana kegiatan ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan. Sebelum pelaksanaan kegiatan diawali dengan survey lokasi, perencanaan, penyusunan materi sosialisasi dan pelatihan, pendampingan, evaluasi dan tindak lanjut dari kegiatan ini.

Metode pendekatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Kondisi Awal:	Treatment	Kondisi Akhir
Keterampilan dalam mencegah kekerasan masih kurang	Sosialisasi	Kekerasan di sekolah jadi menurun
Pemahaman tentang guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter masih rendah	Pelatihan	Pemahaman tentang perilaku pendidikan karakter menjadi tinggi
Guru BK kesulitan menerapkan upaya prevensi sebagai pencegahan kekerasan di sekolah	Pendampingan	Guru BK mudah beradaptasi di lingkungan sekolah serta menerapkan
Sekolah ramah anak masih menjadi pembahasan	Sosialisasi dan Pelatihan	Terwujudnya sekolah ramah Anak bebas dari kekerasan

Partisipasi mitra Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA Kota Pekalongan yaitu memfasilitasi Guru BK mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Disamping itu MGBK SMA Kota Pekalongan sebagai mitra juga berpartisipasi aktif untuk menggerakkan Guru-Guru BK melalui MGBK untuk bisa hadir ke tempat kegiatan yang direncanakan.

Evaluasi dilakukan melalui pretes dan postes kepada peserta PkM. Keberkelanjutan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya pendampingan dan pelatihan kepada mitra MGBK SMA Kota Pekalongan untuk memiliki komunitas belajar jadi sewaktu-waktu apabila para guru membutuhkan ruang diskusi maupun kolaborasi bisa memanfaatkan komunitas belajar sebagai wadahnya.

Tim pelaksana kegiatan berasal dari 2 program studi yang berbeda di Universitas PGRI Semarang, yaitu Program Studi Bimbingan dan Konseling dengan kepakaran konseling krisis, psikologi keluarga dan konseling religious serta dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Dalam program kegiatan PKM Kerjasama ini masing-masing anggota pengusul memiliki tugas pokok serta tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan dan



target yang telah ditetapkan sebagai tolok ukur keberhasilan program PkM ini. Pada kegiatan PKM kerja sama mitra ini, masing-masing anggota pengusul mempunyai tugas pokok menjadi tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan dan target yang diharapkan dalam keberhasilan program ini. Observasi dan wawancara perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra sasaran. Wawancara awal merupakan wawancara pertama yang dilakukan untuk membangun hubungan dengan orang lain (Freeburg, M.N, 2011). Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang jangkauan dan ruang lingkup masalah, detail terkait tentang situasi saat ini, dan informasi latar belakang yang relevan dengan masalah yang tengah dihadapi individu (Whiston, 2005).

Waktu pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari bulan Januari 2026 sampai dengan Mei 2026. Adapun jadwal kegiatan PkM sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan	Bulan				
		1	2	3	4	5
1	Sosialisasi pencegahan kekerasan di sekolah	v				
2	Pelatihan perilaku pendidikan karakter di perguruan tinggi		v	v		
3	Pendampingan Guru Bk dalam upaya mencegah kekerasan			v	v	
4	Sosialisasi dan pelatihan sekolah ramah anak				v	v

Untuk mengetahui efektivitas pelatihan, dilakukan perhitungan statistik sederhana menggunakan rumus **Normalized Gain (N-Gain)**:

$$N-Gain = \frac{(Posttest - Pretest)}{(100 - Pretest)}$$

Dengan nilai:

- Pre-test: **50,5**
- Post-test: **85,7**

$$N-Gain = \frac{(85.7 - 50.5)}{(100 - 50.5)} = \frac{35.2}{49.5} = 0.71$$

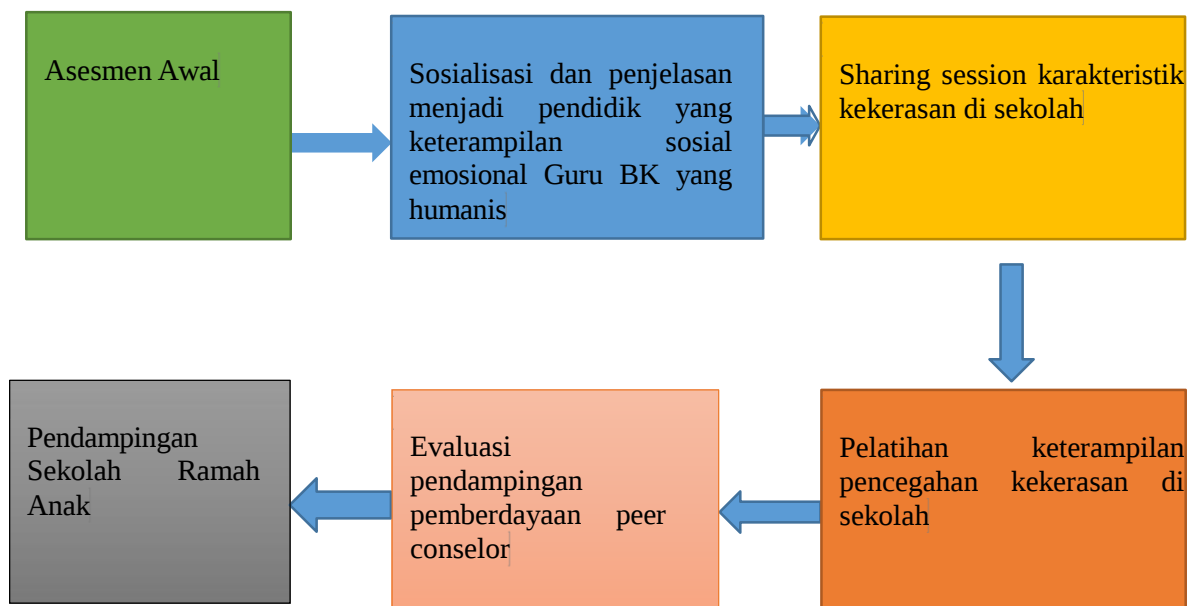
Berdasarkan kategori Hake (1999):

Rentang N-Gain	Kategori
$\geq 0,70$	Tinggi
0,30–0,69	Sedang
$< 0,30$	Rendah

Gambaran IPTEK yang akan diberikan pada kegiatan PkM ini adalah:

1. Asesmen untuk melihat kondisi awal mitra
2. Sosialisasi menjadi guru BK yang humanis
3. Sharing session karakteristik kekerasan di Sekolah
4. Pelatihan keterampilan pencegahan kekerasan di Sekolah
5. Evaluasi Pendampingan Guru BK dalam pemberdayaan *peer counselor*
6. Pendampingan untuk mewujudkan sekolah ramah anak

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 1 Gambaran IPTEK pada Kegiatan PKM

Gambar diatas menjelaskan Gambaran IPTEK yang akan diberikan pada kegiatan PkM mulai dari asesmen untuk melihat kondisi awal mitra, sosialisasi menjadi guru BK yang humanis, sharing session karakteristik kekerasan di Sekolah, pelatihan keterampilan pencegahan kekerasan di Sekolah, evaluasi Pendampingan Guru BK dalam pemberdayaan peer counselor dan pendampingan untuk mewujudkan sekolah ramah anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dengan judul PkM Guru BK dalam upaya pencegahan kekerasan di SMA Kota Pekalongan dilaksanakan melalui serangkaian tahapan mulai dari asesmen kebutuhan, pelatihan, pendampingan praktik, hingga evaluasi. Temuan hasil kegiatan dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Materi pertama untuk kegiatan pelatihan diisi oleh pemateri Dr. Siti Fitriana S.Pd,M.Pd, Kons dengan tema pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) pada remaja. Materi mengenai pencegahan kekerasan berbasis gender online yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian memberikan pemahaman komprehensif kepada peserta mengenai konsep dasar kekerasan berbasis gender online, bentuk-bentuknya, jenis berbasis gender online, dampak berbasis gender online serta pentingnya perlindungan privasi online. Pada awal sesi, pemahaman peserta mengenai kekerasan berbasis gender online masih terbatas pada tindakan fisik sementara bentuk lain seperti permintaan foto tubuh, pelecehan verbal, serta eksploitasi digital belum sepenuhnya dikenali sebagai bentuk kekerasan yang berbahaya. Setelah penyampaian materi, peserta menunjukkan pemahaman lebih luas bahwa kekerasan berbasis gender online pada remaja dapat terjadi dalam berbagai situasi, termasuk dalam lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, maupun ruang digital.



Gambar 2 Materi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) pada Remaja

Materi kedua dengan tema kolaborasi Sekolah-Keluarga dalam pencegahan kekerasan remaja: Peran Strategis Guru BK disampaikan oleh Dr. Arri Handayani, S.Psi., M.Si. Materi menekankan bahwa Kerjasama aktif antara pendidik di sekolah dan orang tua di rumah untuk menciptakan lingkungan yang protektif.



Gambar 3 Materi Kolaborasi Sekolah-Keluarga dalam Pencegahan Kekerasan Remaja: Peran Strategis Guru BK

Materi ini juga berbicara mengenai contoh komunikasi yang tepat dan komunikasi yang salah. Peserta diberi pemahaman peran strategis guru BK sangat penting dan dapat dilakukan melalui Deteksi Dini: Mengidentifikasi perubahan perilaku siswa sebelum menjadi tindakan kekerasan; Fasilitator: Mengadakan forum diskusi antara orang tua dan pihak sekolah; Konseling Keluarga: Memberikan arahan pola asuh yang mendukung kesehatan mental anak; dan Advokasi: Menjamin keamanan korban dan memberikan pembinaan bagi pelaku kekerasan.

Selama pemaparan, peserta juga diperkenalkan pada strategi pencegahan berbasis kolaborasi diantaranya: *Parenting*: a.l Edukasi literasi digital dan kesehatan mental remaja, *Home Visit*: untuk memahami latar belakang siswa secara mendalam, Sistem Pelaporan Aman: Membangun kanal pengaduan kekerasan yang menjamin kerahasiaan identitas, dan *Community Building*: Membentuk paguyuban orang tua kelas yang solid. Dengan demikian Pencegahan kekerasan remaja memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan semua pihak dan Perubahan pada anak dimulai dari perubahan lingkungan hanya bisa terjadi melalui kolaborasi.

Acara selanjutnya yaitu materi ketiga yaitu jenis dan dampak kekerasan remaja yang disampaikan oleh Sukamto, S.Pd., M.Pd. Pada awal penyampaian para peserta belum begitu memahami berbagai jenis kekerasan yang terjadi pada remaja. Setelah materi ini diberikan peserta semakin memahami bahwa Kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja yang dapat menyakiti, merugikan, menekan, atau mengancam seseorang, baik secara fisik, psikologis, seksual, sosial, maupun digital. Ciri-ciri kekerasan remaja antara lain: Menyebabkan rasa takut atau trauma, menimbulkan luka fisik atau batin, mengganggu perkembangan remaja, dan dapat terjadi di rumah, sekolah, lingkungan, maupun media sosial. Remaja rentan mengalami kekerasan karena masa pencarian jati diri, emosi yang belum stabil, tekanan dari teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan yang buruk, penyalahgunaan media sosial, dan kurangnya edukasi tentang perlindungan diri.



Gambar 4 Jenis dan Dampak Kekerasan Remaja

Materi terakhir pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai konseling sebaya Model Takwa, Ikhtiyar, dan Tawakal (MTIT) yang diharapkan mampu mengurangi perilaku kekerasan yang terjadi. Materi ini disampaikan oleh Dr. Ismah, S.Ag., M.Pd. Materi mengenai konseling sebaya model taqwa, tawakkal, dan ikhtiar.

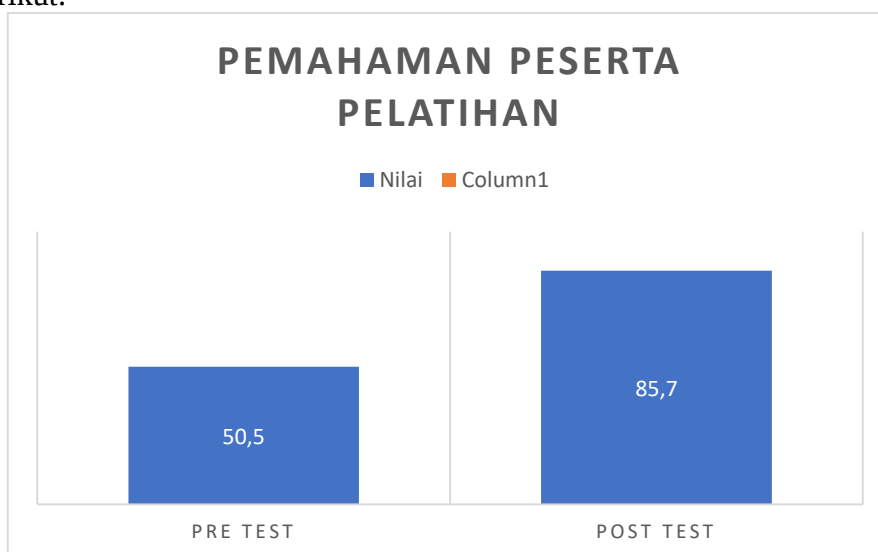


Gambar 5 Materi Konseling Sebaya Model Takwa, Ikhtiyar, dan Tawakal (MTIT)

Pada awal penyampaian materi, sebagian peserta hanya memahami bahwa pengentasan atau pencegahan kekerasan hanya bisa dilakukan oleh konselor professional, setelah materi disampaikan peserta semakin memahami bahwa pencegahan kekerasan dapat dilakukan oleh konselor sebaya. Konseling sebaya adalah metode pendampingan di mana individu (biasanya remaja/siswa) mendapat dukungan emosional dan bimbingan dari teman seumuran yang terlatih (Liqoiyah, 2022). Metode ini efektif karena remaja lebih nyaman bercerita kepada teman sebaya dibandingkan guru atau orang tua, dengan fokus pada mendengarkan aktif, empati, dan pemecahan masalah bersama.

Secara keseluruhan, materi ini menyimpulkan bahwa pencegahan kekerasan remaja dapat dilakukan melalui berbagai hal misalnya Kerjasama guru dan orang tua, konseling sebaya dan jenis serta dampak kekerasan remaja perlu dipahami secara lebih mendalam

Setelah pelaksanaan pelatihan, pendampingan konseling, dan menciptakan sekolah ramah, hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan, motivasi, dan kemampuan praktis peserta. Perbandingan hasil nilai rata-rata pre-test dan post-test ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 5. Hasil Pre test dan Post Test Pelatihan Guru BK dalam Upaya Pencegahan Kekerasan

Pada tahap awal, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa para Guru BK yang tergabung dalam MGBK Kota Pekalongan belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pencegahan dan penangganya secara komprehensif. Kegiatan konseling sebelumnya hanya dilakukan oleh Guru BK saja. Selain itu, ditemukan adanya pola pendisiplinan anak yang masih bersifat otoriter, termasuk praktik labeling negatif, bentakan, dan hukuman fisik ringan, yang secara tidak langsung berpotensi menjadi bentuk kekerasan verbal maupun psikologis.

Pelaksanaan pelatihan memberikan perubahan signifikan dalam persepsi dan pemahaman peserta. Selama proses pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti demonstrasi konseling sebaya serta menghubungkannya dengan model MTIT. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bahwa konseling sebaya model MTIT tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga sebagai alternatif layanan konseling yang dapat mencegah perilaku seksual, serta membangun relasi aman dan suportif antar remaja.

Pada tahap praktik, peserta melakukan simulasi konseling sebaya dan konsultasi antara guru dengan orangtua. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku Guru BK yang semula direktif berubah menjadi fasilitatif. Peserta mulai menggunakan bahasa positif, memberikan kesempatan anak bereksplorasi, serta menghargai anak dalam mengungkapkan masalah yang dihadapinya. Anak terlihat lebih rileks, aktif bertanya, dan menunjukkan ketertarikan dalam kegiatan. Guru BK yang sebelumnya cenderung mengambil alih aktivitas, mulai memberikan ruang bagi remaja untuk mencoba, gagal, dan mencoba kembali—sebuah indikator berkembangnya mindset konselor sebaya.

Evaluasi kegiatan menunjukkan keberhasilan program dalam beberapa aspek penting. Pertama, peningkatan pemahaman pencegahan kekerasan melalui interaksi edukatif yang aman dan suportif. Kedua, peningkatan keterampilan teknis peserta dalam memilih, menggunakan, dan memodifikasi konseling sebaya berbasis MTIT. Ketiga, munculnya komitmen kolektif untuk mengintegrasikan pemanfaatan konseling sebaya sebagai bagian dari implementasi dan dukungan Guru BK bersama dengan orangtua. Peserta menyampaikan refleksi bahwa penggunaan konseling mengurangi masalah yang dihadapi Guru BK dalam mengelola perilaku anak dan membuka ruang komunikasi yang lebih positif.

Pelaksanaan program pencegahan kekerasan pada remaja dengan menggunakan konseling sebaya berbasis MTIT menghasilkan beberapa temuan penting terkait perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan.

Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kompetensi peserta yang digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Hasil Analisis

Dimensi Kemampuan	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Perubahan Kualitatif
Pemahaman pencegahan kekerasan	Rendah	Sangat baik	Peserta memahami fungsi edukatif & preventif
Keterampilan menggunakan konseling sebaya	Terbatas	Meningkat signifikan	Peserta mampu menerapkan pada sesi konseling sebaya
Kolaborasi Guru Bk dengan Orangtua	Cenderung reaktif	Lebih sadar dan sabar	Peserta mulai menyadari pentingnya kolaborasi

Hasil N-Gain sebesar 0,71 menunjukkan kategori TINGGI, artinya pelatihan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait pencegahan kekerasan pada remaja.

Selain Analisis N Gain kami juga melakukan analisis kualitatif hasil wawancara yang ada dengan metode triangulasi. Hasil dari analisis konten yang terpenting dari hasil wawancara tersebut yaitu terkait dengan pernyataan peserta menunjukkan perubahan sudut pandang dan praktik yang tertuang didalam pernyataan sebagai berikut:

Sebelumnya saya berpikir pencegahan kekerasan hanya dapat dilakukan oleh konselor profesional.” — **Guru BK (P1)**

“Dengan kolaborasi bersama orangtua ini anak jadi lebih dekat dengan saya, dan saya sadar saya tidak perlu membentak dan meminta anak untuk selalu terbuka.” — **Pengurus MGBK (P2).**

Pembahasan

Pelatihan pencegahan kekerasan pada remaja bagi Guru BK terbukti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pendampingan peserta. Nilai evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata nilai pre-test 50,5 dan post-test 85,7. Analisis N-Gain menunjukkan skor 0,71 yang termasuk kategori tinggi, menandakan bahwa pelatihan sangat efektif dalam mengubah praktik konseling yang awalnya hanya dapat dilakukan oleh konselor profesional menjadi konseling sebaya.

Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pemahaman dan praktik pendampingan peserta setelah mengikuti pelatihan pencegahan kekerasan remaja. Analisis tematik terhadap kutipan peserta menghasilkan tiga tema utama, yaitu: **(1) perubahan persepsi tentang konseling dan (2) peningkatan strategi kolaborasi yang positif.**

Tema pertama, **perubahan persepsi terhadap konseling**, terlihat dari pernyataan Guru BK (P1) yang awalnya memandang konseling hanya dapat dilakukan oleh konselor profesional, ia memahami bahwa konseling sebaya juga dapat dilakukan untuk mencegah kekerasan. Temuan ini menunjukkan konseling sebaya efektif digunakan untuk mencegah terjadinya Tindakan kekerasan pada remaja.

Tema kedua, **peningkatan strategi kolaborasi yang positif.**, tampak pada respons Pengurus MGBK (P2). Ia mengalami perubahan dari pendekatan individual (menangani remaja yang bermasalah sendirian) menjadi pendekatan kolaboratif melalui pengasuhan dan pendampingan bersama dengan orangtua. Hal ini menunjukkan internalisasi prinsip *positive guidance* dan *modeling* sebagai strategi pendampingan yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan pencegahan kekerasan pada remaja berhasil mengubah mindset dan praktik peserta dari pendekatan konseling yang hanya dilakukan oleh konselor profesional menuju konseling sebaya dan adanya kolaboratif antara Guru BK dan orangtua dalam melakukan pendampingan siswa secara humanis, responsif, dan berorientasi perkembangan remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa pelatihan Guru BK dalam upaya pencegahan kekerasan pada remaja ini memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan teknis dan penggunaan konseling peserta, memperbaiki pola kolaborasi dari pola individual ke pola kebersamaan dalam menciptakan lingkungan belajar remaja yang lebih aman, hangat, dan bebas kekerasan. Dengan demikian, penggunaan konseling sebaya bukan hanya berfungsi sebagai sarana pengentasan

kekerasan tetapi menjadi strategi preventif yang relevan dalam upaya mewujudkan remaja di pekalongan terhindar dari perilaku kekerasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada LPPM UPGRIS, Guru BK, dan MGBK SMA Kpta pekalongan yang berkontribusi signifikan dalam penyelesaian Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, S. (2011). *Cyberbullying: What Counselors Need to Know*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2010). *Bullying Prevention and Intervention: Realistic Strategies for Schools*. Guilford Press.
- Freeburg, M.N., & Winkle, J.L. Van. (2011). *Increasing Intake Interview Skills: A Creative Approach*.
- Güder SY, Alabay E. Children's Questions and Answers of Parents: Sexual Education Dilemma. *Int J Progress Educ* [Internet]. 2018;14(6):138–51.
- Hidayat, D. R., & Badrujaman, A. (2018). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Liqoiyah I, Santoso H, Sumiyem. (2022). *Modul Konseling Sebaya*. Yogyakarta: CV Dewa Publishing.
- Muftitama A. The Concept of Sex Education in Context of Islamic Culture of Indonesia. *Int J Adv Res* [Internet]. 2017;5(10):671–80.
- Prasetyo, A. (2020). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Empati Siswa untuk Mencegah Kekerasan Teman Sebaya. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(1).
- Sari, W. P. (2022). Peran Guru BK dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak sebagai Upaya Preventif Kekerasan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru*.
- Sinaga D, Simorangkir MRR. Understanding Early Sex Education through Image Story Media. *Int J Recent Innov Acad Res* [Internet]. 2021;5(8):103–8.
- Whiston, S. C. (2005). *Principles and applications of assessment in counseling* (2nd ed.). Thomson Brooks/Cole.
- Whitted, K. S., & Dupper, D. R. (2005). *Best Practices for Preventing or Reducing Bullying in Schools*. *Children & Schools*, 27(3), 167-175.
- Zhang W, Chen J, Liu F. Preventing Child Sexual Abuse Early: Preschool Teachers' Knowledge, Attitudes, and Their Training Education in China. *Sage Journals* [Internet]. 2015;5(1):1–8.

